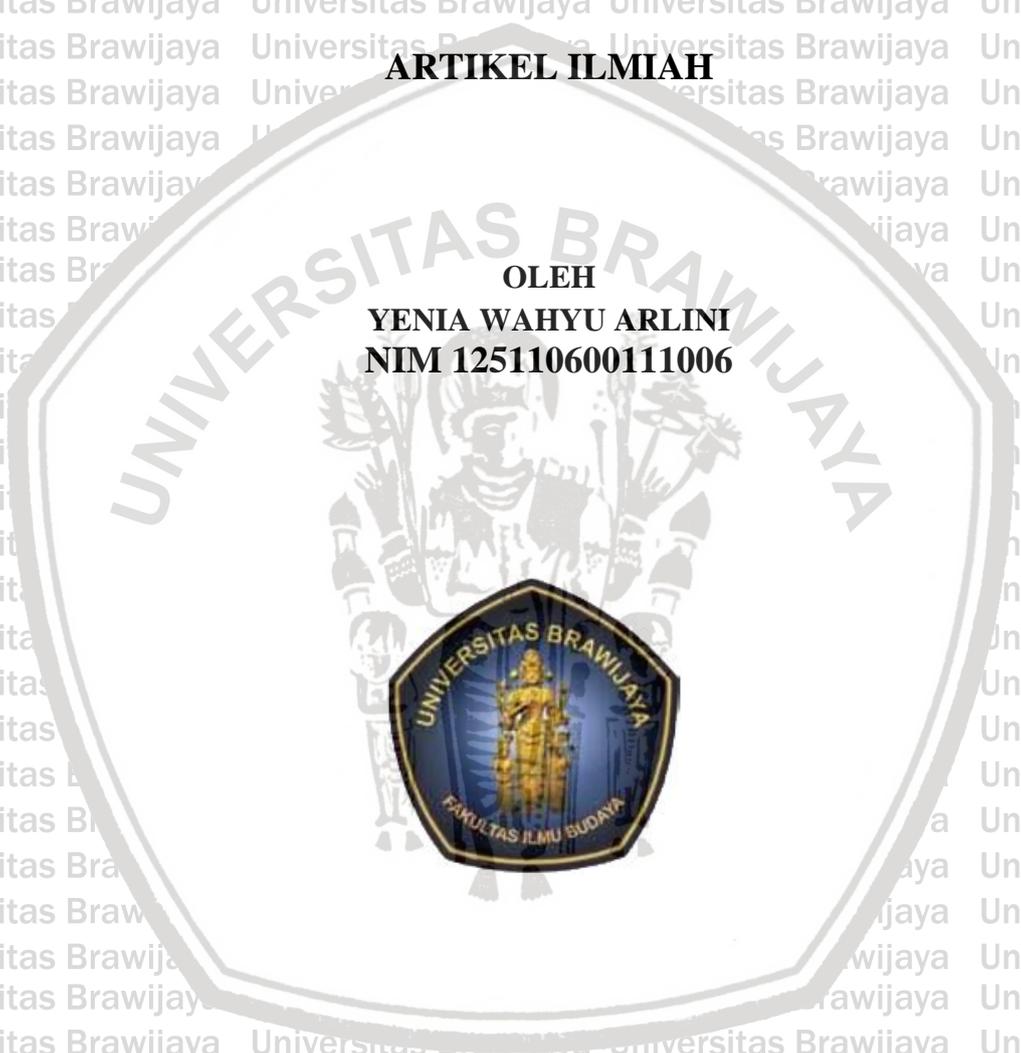


**EMPATI REMAJA TOKOH SUZUKI DAICHI
DALAM DRAMA *RISOU NO MUSUKO*
KARYA SUTRADARA SAKUMA NORIYOSHI, SATORU
NAKAJIMA DAN MORI MASASHIRO**

ARTIKEL ILMIAH

**OLEH
YENIA WAHYU ARLINI
NIM 125110600111006**



**PROGRAM STUDI S1 PENDIDIKAN BAHASA JEPANG
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

2016

**EMPATI REMAJA TOKOH SUZUKI DAICHI
DALAM DRAMA *RISOU NO MUSUKO*
KARYA SUTRADARA SAKUMA NORIYOSHI, SATORU
NAKAJIMA DAN MORI MASASHIRO**

Nama : Yenia Wahyu Arlini

NIM : 125110600111006

Program Studi : Pendidikan Bahasa Jepang

Alamat : Dsn. Kaliboyo Ds. Kradenan RT/RW: 003/02
Kec. Purwoharjo Kab. Banyuwangi

No. Telepon : 081233676280

Alamat E-mail : yeniaarlini@yahoo.com

Menyetujui,
Dosen Pembimbing

Retno Dewi Ambarastuti, M.Si
NIK. 2013 097704 302001

Mengetahui,
Ketua Program Studi
Pendidikan Bahasa Jepang

Ulfah Sutiarti, M.Pd
NIK. 740319 12 1 2 0036



ABSTRAK

Arlini, Yenia Wahyu. 2016. **Empati Remaja Tokoh Suzuki Daichi dalam Drama *Risou No Musuko* Karya Sutradara Sakuma Noriyoshi, Satoru Nakajima, dan Mori Masashiro.** Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang, Universitas Brawijaya.

Pembimbing : Retno Dewi Ambarastuti

Kata Kunci : Drama, Empati Remaja, Remaja, *Risou No Musuko*

Penelitian ini menggunakan drama *Risou No Musuko*. Menceritakan kisah seorang remaja putra SMA yang tinggal hanya dengan ibunya. Berawal dari hidup dengan sosok seorang ibu, Daichi tumbuh menjadi remaja yang mudah berempati, sementara tidak semua remaja laki-laki memiliki kemampuan tersebut dengan kondisi keluarga yang tidak sempurna. Empati adalah cara bersosialisasi dengan orang lain yang mampu menempatkan diri terhadap kondisi orang lain dan kemudian dikomunikasikan. Rumusan masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana gambaran empati remaja tokoh Suzuki Daichi dalam drama *Risou No Musuko* karya sutradara Sakuma Noriyoshi, Satoru Nakajima, dan Mori Masashiro.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis, dengan menggunakan psikologi sastra yaitu pemahaman terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan aspek-aspek kejiwaannya. Penulis juga menggunakan teori *mise en scene* sebagai pendukung dalam penelitian ini guna menganalisis drama lebih mendalam.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Daichi melakukan semua komponen yang membentuk empati yang dilakukan oleh remaja, yaitu pemahaman atas kondisi orang lain (*perspektif taking*), simpati, sensitivitas, *sharing* penderitaan dengan orang lain, dan komunikatif. Daichi melakukan empati juga secara menyeluruh yaitu berawal dari lingkungan keluarga, teman sebaya, dan lingkungan sekitar atau masyarakat. Dari semua lingkup sosial, Daichi paling banyak menerapkan empati pada lingkup teman sebaya di mana Daichi lebih banyak melakukan interaksi.

要旨

アルリニ・イエニアワユ。2016。ドラマ「理想の息子」における鈴木大地のティーンエージャーの共感。ブラウイジャヤ大学。日本語教育学科。

指導教官：レトノ・デウィ、アンバラストウテイ

キーワード：ドラマ「理想の息子」、ティーンエージャーの共感、ティーンエージャー

本研究ではドラマ「理想の息子」を使用する。ドラマの主人公である鈴木大地は高校生の男子である彼は母子家族で他人に感情移入しやすい者に成長してる。しかし他人はマゾコンといわれてしまうこともある。共感とは人間が他人に関係の方で、他人の条件に自分に入れて、それから直通する。問題提示としてはドラマ「理想の息子」で鈴木大地のティーンエージャーの共感は何なるか。

本研究では人文分析を使用し、心理文学という学説からドラマ内の主人公の心理面を分析する。また「*mise en scene*」の学説も合わせて使用する。

大地は相手の立場に立って気持ちを考えることができる。分析の結果、鈴木大地の他人への共感とはドラマ全体を通して見つられた。具体的には、他人との距離感、同情、他人の気持ちへの敏感さ、苦悩を共有、直接的なコミュニケーションなどである。さらにその共感の範囲は周囲の家族や友人のみならず、社会にまで及んだ。しかし、最も強い共感が見つられたのは親しい友人に対してであった。

1. Latar Belakang

Setiap karya sastra yang bermunculan merupakan hasil karya seni dari pikiran yang sudah dilakukan oleh seorang sastrawan. Karya sastra juga terkadang menggambarkan cerita tentang diri sendiri ataupun bercerita mengenai orang lain, asal-usul atau kejiwaan seseorang. Adapun beberapa karya sastra yang sering penikmat sastra lihat sehari-hari adalah cerpen, puisi, novel, film, dan drama.

Umumnya drama dikenal sebagai karya sastra yang dipentaskan di atas panggung.

Adapun drama dapat dibedakan dalam beberapa jenis berdasarkan sarana pementasannya. Dalam penelitian ini, drama yang digunakan penulis sebagai media penelitian merupakan jenis drama yang sarana pementasannya adalah televisi. Drama juga bisa digunakan sebagai alat penyampaian pesan-pesan moral yang selayaknya para penontonnya bisa dibuat berfikir apakah cerita yang ditayangkan itu baik atau tidak untuk diterapkan dalam kehidupan nyata.

Drama yang dijadikan objek oleh penulis adalah *Risou No Musuko*. *Risou No Musuko* adalah sebuah drama dari Jepang yang ditayangkan di NTV pada tahun 2012 disutradarai oleh Sakuma Noriyoshi, Satoru Nakajima, dan Mori Mashiro. Tokoh utama drama ini ada dua orang, yaitu tokoh utama anak Suzuki Daichi dan tokoh utama Ibu Suzuki Umi, karena kedua tokoh ini paling banyak diceritakan dalam drama. Dari kedua tokoh tersebut, penulis hanya akan menganalisis tokoh utama anak yaitu Suzuki Daichi.

Drama *Risou No Musuko* ini bercerita tentang kehidupan sebuah keluarga yang hanya terdiri dari Ibu dan anak. Daichi, remaja berusia 16 tahun sejak kecil sudah hidup dengan Ibunya tanpa ada dampingan dari sosok ayah. Dari

lingkungan sekolah yang keras, Daichi kerap dipaksa untuk melakukan perkelahian dengan teman-temannya, meskipun pada akhirnya Daichi mampu menghadapi lawannya tersebut. Setelah kejadian-kejadian perkelahian tersebut, akibatnya kebanyakan lawan Daichi dijauhi oleh teman-teman lainnya, tetapi Daichi justru mendekatinya dan memulai pertemanan dengan mereka. Di sisi lain, Daichi juga sering menunjukkan kepedulian kepada orang-orang di sekitarnya .

Di samping itu, Daichi yang tumbuh dengan kasih sayang dari ibunya yang membuat Daichi juga memiliki sikap yang baik meskipun Daichi adalah remaja, berbeda dengan remaja-remaja pada umumnya. Dalam ilmu psikologi mengenai kepedulian terhadap orang lain secara mendalam tersebut disebut dengan empati.

Empati dalam bidang psikologi, memiliki keragaman tergantung pada gunaan dan sudut pandang mana teori itu diambil. Teori-teori psikoanalisis menggambarkan kemunculan konsep empati lebih pada konteks interaksi emosional. Menurut psikoanalisis, empati merupakan pusat dari hubungan interpersonal. Dalam arti lain, kunci dari hubungan interpersonal adalah empati (Taufik, 2012:13). Remaja pada hakekatnya suatu tahap perkembangan pada manusia di mana pada masa ini remaja masih mencari jati dirinya.

Hal tersebut yang membuat penulis tertarik untuk menganalisis empati remaja melalui drama sebagai media untuk proses analisis. Dengan demikian penulis memilih judul *Empati Remaja Tokoh Suzuki Daichi dalam Drama Risou*

No Musuko Karya Sutradara Sakuma Nariyoshi, Satoru Nakajima dan Mori Masashiro.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan pada sub bab 1.1 di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana gambaran empati remaja yang dilakukan tokoh Suzuki Daichi dalam drama *Risou No Musuko* karya sutradara Sakuma Noriyoshi, Satoru Nakajima, dan Mori Masashiro?. Dengan tujuan penelitian untuk menjawab rumusan masalah di atas. Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif analisis. Penulis menggunakan sumber data berupa drama yang berjudul *Risou No Musuko* yang memiliki 10 episode.

2. Kajian Pustaka

Karya sastra lahir dari ekspresi pengalaman yang telah mengalami proses konsep, kemudian diolah dengan suasana batinnya sendiri, dituangkan ke dalam karya sastra yang terproyeksi lewat ciri-ciri para tokohnya (Siswanto, dkk, 2015: 159). Menurut Wellek dan Warren (1962: 81) yang dikutip oleh Ratna (2004: 18), sebagai pendekatan interdisiplin unsur-unsur psikologis dan dengan demikian juga sosiologis dan antropologis dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu :

- a) Pendekatan melalui pengarang sebagai pencipta.
- b) Pendekatan melalui karya sastra, dan
- c) Pendekatan melalui pembaca

Pada penelitian ini penulis menggunakan drama *Risou No Musuko* sebagai media untuk menganalisis tentang empati remaja tokoh Suzuki Daichi.

Berdasarkan ketiga pendekatan yang telah diungkapkan oleh Wallek dan Werren tersebut, drama masuk pada pendekatan kedua yaitu pendekatan melalui karya sastra, dan terfokus pada psikologi tokoh yang ada pada drama.

Menurut Santrock (2003:26), remaja (*adolescence*) diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak-anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosial-emosional dan pada kebanyakan budaya dimulai kira-kira usia 10 sampai 13 tahun dan berakhir antara usia 18 sampai 22 tahun. Pada perubahan sosio-emosional yang dimaksudkan oleh Santrock tersebut jika dipisahkan adalah sebuah perubahan yang terdiri dari aspek sosial dan aspek emosional remaja.

Menurut Ali, dkk (2004:85) hubungan sosial ini mula-mula dimulai dari lingkungan rumah sendiri kemudian berkembang lebih luas lagi ke lingkungan sekolah, dan dilanjutkan kepada lingkungan yang lebih luas lagi, yaitu tempat berkumpulnya teman sebaya. Itulah mengapa keluarga sangat berperan penting dalam pembentukan sikap pada remaja, karena hubungan sosial yang diajarkan di rumah mempengaruhi perilaku remaja di luar rumah.

Empati secara singkat adalah salah satu cara manusia untuk berhubungan sosial. Menurut Cohen, dkk (2004:163), empati membuat individu menyesuaikan apa yang orang lain rasakan dan pikirkan, dan membuat mengerti atau memahami tentang apa yang orang lain rasakan. Remaja yang terampil dalam pengambilalihan cara pandang akan lebih memahami kebutuhan teman-temannya sehingga mereka cenderung dapat berkomunikasi dengan mereka secara lebih efektif (Forman & Maisels dalam Santrock, 2003:124).

Berikut komponen empati yang dibagi menjadi empat komponen: yaitu komponen kognitif, komponen afektif, komponen kognitif dan afektif dan komponen komunikatif. Berdasarkan pengertian dan komponen-komponen yang

di atas, dapat disimpulkan bahwa bagian dari empati adalah: Pemahaman atas kondisi orang lain (*perspektif taking*), sensitivitas, simpati, *sharing* penderitaan yang dialami orang lain, dan komunikatif.

Tokoh merupakan unsur penting dalam pementasan, karena kalau tidak ada tokoh sebuah pementasan tidak akan berjalan maksimal. Penokohan dan perwatakan adalah pelukisan mengenai tokoh cerita, baik keadaan lainnya maupun batinnya yang dapat berubah, pandangan hidupnya, sikapnya, keyakinannya, adat istiadatnya, dan sebagainya (Wahyudi, dkk, 2015:34).

Menurut Pratista (2008: 18), *mise en scene* adalah segala hal yang terletak di depan kamera yang akan diambil gambarnya dalam sebuah produksi film. Terdapat beberapa aspek utama dalam teori ini, yaitu : *figure behaviour* (*acting* dan pergerakan pemain), *costume* (kostum dan *make up*), *setting* (latar dan properti), dan *lighting* (pencahayaan).

Penelitian yang dijadikan rujukan oleh penulis adalah penelitian milik Aghaniyu, Frista Novika (2015) yang berjudul “Representasi Mazakon dalam Risou No Musuko”. Rujukan penelitian yang kedua, adalah penelitian milik Rahmadysa R., Bethalica Widyanti (2016) yang berjudul “Kepribadian Tokoh Suzuki Daichi dalam Drama Risou no Musuko”.

3. Temuan dan Pembahasan

3.1 Pemahaman Terhadap Kondisi Orang Lain (*Perspektif Taking*)

Empati remaja pada tokoh Suzuki Daichi sudah mulai terlihat sejak episode pertama. Batson menyatakan aspek yang berada dalam ranah kognitif

yang relevan termasuk kemampuan mempertimbangkan sudut pandang orang lain, kadang-kadang disebut sebagai mengambil perspektif (*perspektif taking*) yaitu mampu untuk menempatkan dalam posisi orang lain (dalam Wahidah, 2003: para 4). Berikut penulis membahas tentang pemahaman terhadap kondisi orang lain (*perspektif taking*) pada tokoh Suzuki Daichi di bawah ini:

Episode 1 Menit ke 00:08:45 – 00:09:09



Gambar 3.14 Daichi marah kepada Ibunya namun sedikit ragu

鈴木海 : 私は...家は貧乏でも心では貧しくないつもりで生きて来たわ。それそばで見てて一番わかってくれると思ってたのに。そんなふうにならな女 だと思っていたなんて。

鈴木大地 : そうじゃなくてさ...

鈴木海 : 激しい陣痛でお医者様から母体を取るのか赤ちゃんを取るのかって言う。きゅうきゅうの選択を迫られてまで産んだ実の息子にそんなひどい...

Suzuki Umi : *Watashi wa...ie wa binbou demo kokorode mazushikunai tsumoride ikite kitawa. Sore sobade mitete ichiban wakatte kureru omotteta no ni. Sonna fuuni fushidarana onna da to omotte ita nante.*

Suzuki Daichi : *Sou janakute sa.*

Suzuki Umi : *Hageshii jinshuude oisha sama boutai wo toru noka, akachan wo toru no katte iu. Kyukyuno sentaku wo tomarete made umunda jitsu no musuko ni sonna hidoi.*

Terjemahan

Suzuki Umi : Aku...bahkan jika aku miskin, aku masih berfikir untuk tidak hidup seperti orang miskin. Aku kira kamu orang pertama yang memahami ku tapi aku tidak percaya kalau kamu berfikir aku adalah seorang wanita pelacur.

Suzuki Daichi : Maksudku bukan seperti itu, Bu.

Suzuki Umi : Menjalani kerasnya menjadi buruh, dokter bertanya apakah akan menyelamatkan Ibu atau bayinya. Pada akhirnya, aku memutuskan untuk tetap melahirkanmu, bagaimana kamu tega mengatakan hal sekasar itu.

Unsur *mise en scene* yang terdapat pada adegan di atas adalah *acting*, Daichi terdiam sejenak setelah mendengar cerita Ibunya tentang kisahny melahirkan Daichi. Mengetahui hal tersebut timbul perasaan pemahaman pada diri Daichi. Mendengar cerita Ibunya tersebut Daichi sejenak termenung memikirkan apa yang Ibunya ceritakan. Didukung dengan dialog “*Sou janakute sa*” yang berarti “Maksudku bukan seperti itu, Bu”.

Hal tersebut membuktikan bahwa Daichi melakukan interaksi dalam lingkup keluarga dengan menggunakan interaksi verbal dan interaksi emosional dengan cara menarik ulang perkataannya. Salah satu komponen empati menurut Eisenberg, dkk terdapat pemahaman adanya perbedaan antara individu (*preseiver*) dan orang lain (dalam Taufik 2012:44) yang disampaikan oleh Daichi melakukan *perspektif taking* dengan memahami perbedaan antara kekhawatiran Daichi dengan alasan kebutuhan Ibunya sesuai adegan di atas. Pengambilalihan sudut pandang yang dilakukan Daichi termasuk pada komponen kognitif sesuai pernyataan Schieman & Gundy yang mencirikan bahwa seorang empatik keahlian-keahlian dengan persoalan salah satunya adalah perspektif (dalam Taufik, 2012:44).

3.2 Simpati

Simpati pada umumnya adalah sikap menunjukkan rasa kasihan, khawatir, peduli dan lain sebagainya dengan ekspresi. Simpati adalah salah satu aspek dalam empati yang berada pada ranah afektif di mana Daichi sebagai pengamat akan menanggapi dengan menggunakan perasaan terhadap apa yang orang lain rasakan. Berikut penulis akan membahas simpati yang dilakukan tokoh Suzuki

Daichi :

Episode 3 Menit ke 00:05:05-00:05:37



Gambar 3.18 Daichi menaruh simpati kepada Wanikawa

小林 : 鈴木君にやられた上に誰か知らないけど生き恥さらされたわけだからね あいつはもう終わりだよ。威張り散らしてた分これからはいじめの標的になるんだ。

学生達 : あいつ歯ねえのに食えんのかよ？

Kobayashi : *Suzuki kun ni yareta ueni dareka shiranai kedo ikihazusarasareta wake dakarane aitsu wa mou owarida yo. Ibari chirashiteta bun kore kara wa ijime no hyouteki ni narunda.*

Gakuseitachi : *Aitsu ha nee no ni tabeenno ka yo?*

Terjemahan

Kobayashi : Setelah Suzuki mengalahkannya, dan seseorang menggantungnya, hidupnya sekarang memalukan. Segalanya telah berakhir baginya. Selama ini dia bertingkah sombong dan menyakiti orang lain, sekarang giliran dia yang dijadikan sasaran *bully*.

Murid lain : Apa dia bisa makan kalau giginya tidak ada hahaha

Unsur *mise en scene* yang digunakan adalah *setting*, di mana adegan dilakukan di kantin sekolah. Selain itu juga terdapat unsur *acting*, meskipun

Daichi tidak mengatakan apapun dalam adegan ini, tetapi Daichi benar-benar menaruh simpati terhadap Wanikawa yang sedang dianiaya. Ekspresi wajah Daichi yang kasian dan geram melihat perlakuan murid-murid lain sangat jelas.

Menunjukkan bahwa Daichi melakukan sesuai apa yang disampaikan Taufik (2012:51). Bahwa komponen afektif lebih mengarah pada kecenderungan individu untuk bereaksi secara emosional terhadap emosi yang tampak pada orang lain .

Digambarkan dalam adegan ini seakan Daichi tidak terima akan perlakuan murid-murid lain terhadap Waniwaka sebagai bentuk sosio-emosional Daichi terhadap teman sebaya. Menurut Schlenker, seseorang yang bersimpati mampu merasakan penderitaan orang lain (dalam Wahidah, 2013:para 3). Di waktu bersamaan, diperlihatkan pula di sekitar Daichi murid-murid yang sedang duduk santai menertawakan Wanikawa, sedangkan Daichi menunjukkan simpatinya kepada Wanikawa.

3.3 Sensitivitas

Sensitivitas dapat diukur dari seberapa cepat orang tersebut merespon situasi disekitarnya (Haryono, 2011: para 2-3). Pada drama *Risou No Musuko* ini, kepekaan Daichi terhadap seseorang sudah ditunjukkan dari episode pertama.

Sensitivitas Daichi ditunjukkan dimulai dengan kepekaannya terhadap Ibunya, di mana hal tersebut termasuk dalam interaksi sosial yang berawal dari lingkungan keluarga. Kemudian Daichi memperlihatkan sensitivitasnya terhadap lingkungan yang lebih luas yang akan penulis jelaskan sebagai berikut ini :

Episode 5 Menit ke 00:04:04-00:04:16



Gambar 3.22 Daichi menanyakan masalah Kurahashi

鈴木大地 : 何か会社でイヤなことあった？
倉橋 : 大地君よくぞ聞いてくれました！聞きますよ。
鈴木海 : 聞かなくていい～！
鈴木大地 : えっ 母ちゃん？

Suzuki Daichi : *Nani ka kaisha de iyana koto atta?*
Kurahashi : *Daichi kun yokuzo kiite kuremashita!*
Suzuki Daichi : *Kikimasu yo.*
Suzuki Umi : *Kikanakute ii!*
Suzuki Daichi : *Eh Kaachan?*

Terjemahan

Suzuki Daichi : Apakah terjadi hal buruk di kantor?
Kurahashi : Daichi terima kasih telah bertanya!
Suzuki Daichi : Tentu saja aku bertanya.
Suzuki Umi : Tidak bertanya juga tidak apa-apa
Suzuki Daichi : Eh Ibu?

Unsur *mise en scene* yang terdapat pada adegan di atas adalah *acting*, yaitu ekspresi wajah Daichi memandang wajah Kurahashi sambil sesekali menyeka lukanya. Sensitivitas Daichi ditunjukkan dengan dialog “*Nani ka kaisha de iyana koto atta?*” yang artinya “Apakah terjadi hal buruk di kantor?”. Bahwasanya pertanyaan Daichi sesuai dengan pernyataan Taufik (2012:51), komponen afektif mengarah pada kecenderungan untuk bereaksi secara emosional terhadap situasi-situasi yang dihadapi orang lain. Hal tersebut jelas sekali menunjukkan kepekaan akan keadaan Kurahashi saat itu dalam komponen afektif.

Sebagai target empati Kurahashi memberikan umpan balik dengan mengatakan “*Daichi kun yokuzo kiite kuremashita!*” yang berarti “*Daichi terima*

kasih telah bertanya!” yang berarti “Daichi terima kasih telah bertanya!”. Bahwa kepekaan Daichi tersebut dirasakan oleh Kurahashi sebagai interaksi dengan masyarakat. Seperti pernyataan Cohen, dkk (2004:163), membuat kita mengerti atau memahami tentang apa yang orang lain rasakan.

3.3.4 *Sharing* Penderitaan dengan Orang Lain

Dalam hal ini *sharing* penderitaan yang dialami orang lain, merupakan kemampuan individu menanggapi permasalahan orang lain, dan sebisa mungkin untuk membantu. *Sharing* penderitaan dengan orang lain juga merupakan salah satu komponen empati pada komponen afektif. Berikut *sharing* penderitaan yang dilakukan tokoh Suzuki Daichi sebagai remaja :

Episode 1 Menit ke 00:13:32-00:14:00



Gambar 3.23 Daichi menanggapi masalah Ibunya

- 鈴木海 : 「なかつたことにしてくれ」よ。昨日の今日であんまりだと思わない？
- 鈴木大地 : それはひどいね
- 鈴木海 : うん。きっとあなたの言うように下心があつたのね。
- 鈴木大地 : もうその話はよそうよねっ。忘れられないわよ。
- Suzuki Umi : *“Nakatta koto ni shite kure” yo. Kinou no kyou de anmari da to omowanai?*
- Suzuki Daichi : *Sore wa hidoi ne*
- Suzuki Umi : *Un. Kitto anata no iu you ni shita kokoro ga atta no ne.*
- Suzuki Daichi : *Mou sono hanashi wa sou yo ne. Wasurarenai wa yo.*

Terjemahan

- Suzuki Umi : Dia mengatakan “Aku ingin menarik ucapanku kemarin”
Bukankah itu tidak adil dia berubah pikiran seperti itu?

Suzuki Daichi : Kejam sekali ya
Suzuki Umi : Iya. Seharusnya aku mendengarkanmu kalau dia punya maksud lain.
Suzuki Daichi : Sudah jangan membahas ini lagi ya . Lupakan saja, Bu.

Unsur *mise en scene* dalam adegan di atas adalah *acting*. Daichi sedang memakan ramennya sambil sesekali mendongak ke arah Ibunya yang sedang bercerita. Daichi juga menganggukkan kepalanya untuk memberikan tanggapan atas cerita sedih Ibunya. Selain *acting*, didukung juga dengan dialog “*Mou sono hanashi wa sou yo ne. Wasurarenai wa yo*” yang berarti “Sudah jangan membahas ini lagi ya. Lupakan saja, Bu.”.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Goleman (dalam Wahyudi, 2016: para 10) sebagai bentuk cara Daichi membantu permasalahan Ibunya yang sedang sakit hati karena ulah bosnya dalam *developing others*. Dengan membangun orang lain dan memberikan masukan positif kepada Ibunya sebagai interaksi dengan lingkup keluarga. Adegan di atas juga didukung oleh pernyataan Colley, bahwa komponen afektif terdapat komponen afektif *sharing* penderitaan yang dialami orang lain seperti perasaan dekat terhadap kesulitan orang lain yang diimajinasikan seakan-akan dialami oleh diri sendiri (dalam Taufik, 2012:51).

3.5 Komunikatif

Komunikasi adalah cara seseorang untuk menyampaikan sesuatu kepada orang lain. Komunikasi bisa berupa bahasa sebagai alat interaksi, namun di sisi lain komunikasi bisa menggunakan tindakan untuk menunjukkan. Berikut penulis menjelaskan aspek komunikatif tokoh Suzuki Daichi :

Episode 1 Menit ke 00:28:59-00:29:18



Gambar 3.27 Daichi membantu Kobayashi bersandiwara

鈴木大地 : 僕が絡まれているところを小林君...いえ あえて「さん」と呼ばせてください！小林さんに助けていただきまして！

小林 : ハハハ。

美津子 : そうなの？

小林 : まあ 弱い者いじめは見て見ぬふりができないからね。

鈴木大地 : 威圧とか威光とか「やめろよ」うん。

Suzuki Daichi : *Boku ga karamarete iru tokoro wo Kobayashi kun... Ie aete "san" to yobasete kudasai! Kobayashi san ni tasukete itadakimashite!*

Kobayashi Mitsuko : *Hahaha.*

Mitsuko : *Sou na no?*

Kobayashi : *Maa yowai mono ijime wa mite minufuri ga dekinai kara ne.*

Suzuki Daichi : *Iatsu to iuka ikou to iuka "yamero yo" un.*

Terjemahan

Suzuki Daichi : Ketika saya dikeroyok, Kobayashi kun... tidak tolong dipanggil dengan tambahan "san"! Saya ditolong oleh Kobayashi san.

Kobayashi Mitsuko : Hahaha.

Mitsuko : Benarkah?

Kobayashi : Karena aku tidak bisa melihat orang lemah ditindas.

Suzuki Daichi : Entah itu dengan kekuatan atau perkataan, beliau berkata "Hentikan", ya begitulah.

Unsur *mise en scene* pada adegan di atas adalah *setting*, yaitu terjadi di ruang tamu milik keluarga Kobayashi. Di tambah dengan unsur *acting*, Daichi dengan ekspresi muka menyanjung Kobayashi, sesekali tangan Daichi diangkat dan mengarah kepada Kobayashi sambil memandang Ibu Kobayashi. Tarkadang Daichi terdiam sejenak untuk mikirkan hal hebat yang harus diceritakan.

Kemudian hal tersebut juga didukung dengan unsur dialog “*Boku ga karamarete iru tokoro wo Kobayashi kun... Ie aete “san” to yobasete kudasai!*

Kobayashi san ni tasukete itedakimashite!” yang berarti “Saat saya dikeroyok

Kobayashi *kun...* tidak tolong dipanggil dengan tambahan “san”! Saya ditolong oleh Kobayashi *san*”. Dengan sandiwara yang dilakukan Daichi, menunjukkan

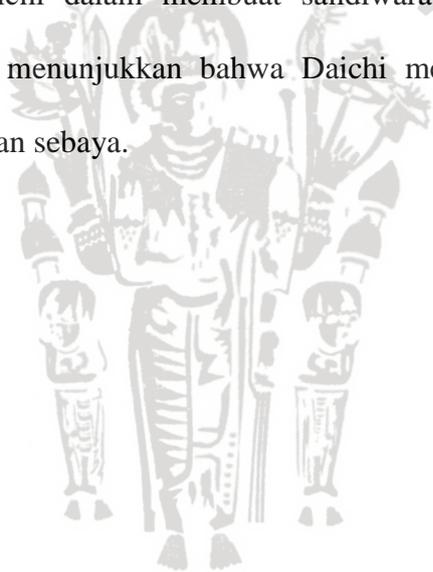
bahwa Daichi memenuhi aspek komunikatifnya sesuai dengan pendapat Wang,

dkk, komponen komunikatif adalah ekspresi dari pikiran-pikiran empatik

(*intellectual empathy*) (dalam Taufik, 2012: 53) terhadap Kobayashi dengan

pemikiran kreatif Daichi dalam membuat sandiwara sebagai bentuk empati.

Adegan di atas juga menunjukkan bahwa Daichi melakukan interaksi sosio-emosional dengan teman sebaya.



4. Kesimpulan dan Saran

4.1 Kesimpulan

Setelah meneliti dan menganalisis, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa terdapat tiga interaksi yang remaja lakukan: interaksi verbal, interaksi fisik, dan interaksi emosional. Dengan interaksi tersebut Daichi telah melakukan dan memenuhi semua komponen yang ada dalam empati berdasarkan teori empati menurut Taufik dan Santrock. Komponen-komponen tersebut yaitu komponen kognitif, afektif, kognitif dan afektif, serta komunikatif. Di mana di dalam beberapa komponen tersebut dijabarkan menjadi pemahaman atas kondisi orang lain (*perspektif taking*), simpati, sensitivitas, *sharing* penderitaan dengan orang lain, dan komunikasi dengan kata-kata atau perbuatan.

Pada akhirnya Daichi melakukan setiap komponen yang membangun empati dalam dirinya. Daichi juga telah melakukan setiap garis besar dari tiap-tiap komponen pembangun empati remaja berdasarkan teori empati remaja menurut Santrock dan Taufik. Selama proses pelaksanaan empati, Daichi memenuhi semua aspek pembentuk empati seperti pemahaman atas kondisi orang lain (*perspektif taking*), simpati, sensitivitas, *sharing* penderitaan yang dialami orang lain, dan komunikatif secara menyeluruh. Daichi lebih dahulu menerapkan empatisnya dalam lingkungan keluarga, lingkungan teman sebaya kemudian lingkungan yang lebih luas lagi. Dari semua lingkup sosial, Daichi paling banyak menerapkan empati pada lingkup teman sebaya di mana Daichi lebih banyak melakukan interaksi.

4.2 Saran

Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca untuk menambah wawasan yang baru dalam bidang penelitian sastra khususnya psikologi sastra. Penulis menyarankan kepada peneliti selanjutnya untuk meneliti pola asuh ibu tunggal pada tokoh Suzuki Umi dengan menggunakan teori Jhon W. Santrock.



Referensi

Agahniyu, Firsta Novika. (2015). *Representasi mazakon dalam drama risou no musuko*. Universitas Airlangga Surabaya: Skripsi Tidak Diterbitkan.

Cohen, Simon Baron dan Wheelwright, Sally. (2004). *The empathy quotient: an investigation of adults with asperger syndrome or high functioning autism, and normal sex differences.*: Journal of Autism and Developmental Disorders.

Haryono, Ario W, (2011). *Psikologi: sensitivitas*. Diakses pada tanggal 08 Mei 2016 dari <https://mannerdisorder.wordpress.com/tag/psikolog/>.

Pratista, Himawan. (2008). *Memahami film*. Yogyakarta : Homerian Pustaka Press.

Ratna, Nyoman Kutha. (2004). *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

R. Rahmadysa, Bethalica Widyanti. (2016). *Kepribadian suzuki daichi dalam drama risou no musuko*. Univesitas Dian Nuswantoro Semarang: Skripsi Tidak Diterbitkan.

Santrock, Jhon W. (2003). *Andoloscene: perkembangan remaja*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Siswanto, Wahyudi, dkk. (2015). *Psikologi sastra*. Malang : MNC Publising.

Taufik. (2012). *Empati dan pendekatan psikologi sosial*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Wahidah, Anna. (2013). *Empati*. Diakses pada tanggal 05 Mei 2016 dari <http://anna-w--fpsi9.web.unair.ac.id/>